

SISTEM NGLIMOLASI SEBAGAI ARENA DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI: KAJIAN SOSIOLOGI PIERRE

Alif Wahyu Ramadha¹⁾, Agus Budi Santoso²⁾, Yunita Furinawati³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾alifwrxia6@gmail.com;

²⁾agusbudisantoso994@yahoo.co.id;

³⁾yunitafurina@gmail.com

Abstrak

Salah satu produk interaksi sosial di masyarakat yaitu terdapat arena pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel *Genduk* yang memiliki latar pertanian tembakau dengan berbagai interaksi sosial yang ada menarik untuk dianalisis dari segi sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan interaksi sosial yang terdapat pada suatu arena dari segi sosiologi sastra pemikiran Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen (*content analysis*) serta pendekatan sosiologi pemikiran Pierre Bourdieu. Hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah: Arena menunjukkan adanya pertarungan yang dilakukan petani dalam memperjuangkan tembakau milik mereka dengan sistem ekonomi *nglimolasi* demi mendapat sokongan dana selama proses pasca panen.

Kata kunci: arena, sosiologi sastra, pemikiran Pierre Bourdieu

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial budaya yang ada di Indonesia sangat beragam. Tidak hanya adat istiadat, namun beragam aktivitas pertanian sebagai komoditi utama masyarakatnya. Bila untuk produksi pangan padi adalah yang terbesar, maka untuk produksi rokok dan sigaret, tembakau yang terbesar. Ada beberapa daerah yang menjadi komoditi utama tembakau di Indonesia. Kabupaten Temanggung Jawa Tengah misalnya. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani tembakau. Memang, pertanian tembakau sudah ada sebelum Negara Indonesia merdeka, dalam versi sejarah tanaman tembakau diyakini berasal dari Benua Amerika.

Keseharian masyarakat Temanggung bersama tanaman-tanaman tembakau mereka menunjukkan geliat-geliat tembakau sudah sejak lama mereka selami. Secara turun temurun dan dalam

kurun waktu hingga ratusan tahun, mereka, masyarakat Temanggung hidup sehari-hari menyaksikan tanaman yang bernama latin *Nicotiana Tabacum* tersebut. Tembakau memang menjadi idola bagi masyarakat Temanggung, hal tersebut membuat mereka menyebut tembakau adalah tanaman wali, karena hanya tembakaulah satu-satunya yang cocok dan mampu bertahan di Temanggung. Meskipun tembakau termasuk tanaman yang cocok dan mudah dipelihara, namun juga membutuhkan kecerdasan dalam bercocok tanam tembakau. Hal itu karena tembakau Temanggung memiliki ke-khasan tersendiri. Tembakau yang ditanam di Temanggung sebagian besar berupa varietas lokal, namun ada yang unik dari tembakau Temanggung. Berdasar keseluruhan wilayah Temanggung yang menghasilkan tembakau, hanya satu daerah saja yang menghasilkan kualitas *mbako srintil*. *Mbako srintil* atau tembakau

srintil adalah tembakau dengan mutu yang paling baik. Wilayah penghasil tembakau *srintil* ini terletak di Desa Wonosari.

Pembahasan tentang tembakau apalagi perdagangannya, tidak dapat dipungkiri dalam praktik-praktiknya terdapat berbagai fenomena yang terjadi. Salah satu fenomena tersebut adalah adanya sistem dalam sektor ekonomi pertanian tembakau di Indonesia tidak lepas dari *riba*. *Riba* merupakan penetapan bunga yang melebihi dari jumlah pinjaman pokok. Tambahan dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam ketika pada masa jatuh tempo pembayaran maka tambahan tersebut juga ikut terbayar beserta jumlah pinjaman pokok. Secara umum jumlah tambahan pada pinjaman pokok dapat terjadi pada transaksi jual beli maupun pinjam meminjam.

Praktik *riba* juga terjadi di daerah pertanian tembakau Temanggung Jawa Tengah. Peminjaman atau utang piutang yang terjadi di kalangan para petani tembakau dan rentenir adalah hal yang lumrah terjadi. Secara umum, adanya rentenir dalam tata niaga tembakau terjadi karena terbatasnya akses petani dengan bank.

Fenomena roda perekonomian tembakau dengan adanya sistem *nglimolasi* juga ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel yang mengambil fenomena sosial para petani tembakau juga menceritakan betapa meruginya para petani tembakau skala kecil yang ditimbulkan oleh sistem *nglimolasi*. Namun bagi petani skala kecil, terjualnya tembakau hasil panen mereka merupakan sebuah harapan dan terbayarnya hasil jerih payah selama empat bulan masa tanam. Peristiwa yang ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang mengangkat fenomena sosial masyarakat berupa petani tembakau sangat menarik untuk diteliti. Permasalahan yang kompleks pada kehidupan sosial para petani tembakau yang pada novel tersebut

lebih memfokuskan pada para petani skala kecil yang berhubungan langsung dengan sistem *nglimolasi*.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang akan diteliti adalah pertanian tembakau dan sistem *nglimolasi* dari kajian sosiologi. Berdasarkan hal yang akan diteliti tersebut, maka peneliti membutuhkan teori sosiologi yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam novel. Teori sosiologi yang dapat mengungkap pertanian tembakau yang ada dan sistem perkonomian adalah teori milik Pierre Bourdieu. Bourdieu merupakan ahli sosial yang merumuskan *teori arena produksi kultural* (Kukuh Yuda Karnanta, E-Jurnal: 2013). Hal tersebut menganalisis mengenai hukum atau kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat. Bagaimana masyarakat tersebut berada pada suatu pertarungan dari proses sosial yang ada, Bourdieu menyebutnya sebagai arena. Teori milik Pierre Bourdieu bila diadopsi untuk menganalisis novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, maka proses sosial yang melibatkan pertanian tembakau dan suatu sistem tentang pertarungan yang terjadi mengalami hubungan sosial yang ada dan muncul dari nestapa para petani pada novel tersebut.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki diteliti melalui kajian sosiologi sastra. Teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis novel tersebut adalah teori Pierre Bourdieu. Berdasarkan teori tersebut, novel akan diteliti bagaimana habitus dan arena yang ada dalam novel tersebut. Kajian teori berisi teori-teori yang mendukung dan mampu menjadi alat untuk menganalisis suatu permasalahan pada objek penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan. Kajian teori yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan berupa, 1) novel yang berisi tentang pengertian novel beserta struktur pembangunnya seperti, tema,

tokoh, alur, dan latar, 2) sosiologi sastra dapat didefinisikan sebagai suatu alat kajian atau studi tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra menjembatani dua ilmu yaitu sosiologi yang berisi tentang ilmu-ilmu sosial dengan karya sastra berisi tentang penciptaan karya fiksi. Karya sastra erat kaitannya dengan fiksi atau imajinasi seorang penulis dengan berbagai pengalaman sosialnya (Anwar, 2015: 54). Pengalaman sosial inilah yang masuk dalam sastra dan menciptakan cerminan sosial pada sastra dari kehidupan sosial secara nyata. Sedangkan sosiologi berupa ilmu yang mempelajari aspek-aspek sosial yang saling mempengaruhi pada kehidupan sosial masyarakat lengkap dengan dampak yang terjadi, serta 3) pemikiran Pierre Bourdieu mengungkap bagaimana individu, antarindividu, struktur sosial, dan interaksinya terjadi. Salah satu hal paling pokok dalam pemikiran Bourdieu adalah upaya memahami bagaimana hubungan sosial individu dengan struktur sosial yang mengarah pada produksi dan reproduksi interaksi sosial yang berupa *habitus* dan *arena*.

Habitus yang berupa produk sejarah yang didalamnya terdapat berbagai pengalaman dan pengajaran yang menghasilkan kultur sosial, kelas sosial, kekuasaan, dan pendidikan yang tentu saja dalam proses sosialnya terdapat perjuangan dan perebutan akses tersebut. Perebutan akses kultur sosial, kelas sosial, kekuasaan, dan pendidikan terjadi pada suatu wilayah dimana semua hal tersebut ada dan itulah yang disebut arena. *Arena* merupakan suatu jaringan yang terstruktur yang diterapkan dan dikuasai oleh individu yang penguasaannya mengarah pada akses keuntungan spesifik yang dipertaruhkan didalam arena (Jenkins, 2016:124-127). Arena berupa suatu wilayah sosial yang didalamnya terdapat berbagai hal yang terjadi berupa perjuangan dan pertarungan untuk memperebutkan suatu

akses yang terbatas pada wilayah tersebut. Arena dapat pula didefinisikan sebagai arena taruhan dengan mempertaruhkan kekuasaan, gaya hidup, pekerjaan, dan kecerdasan (intelektual). Taruhan yang dilakukan dalam arena pada setiap individu berbeda, hal tersebut tergantung pada posisi sosial yang dikuasai oleh seorang individu dan pada situasi tertentu. Semakin kompleks suatu interaksi sosial didalam arena, maka semakin kompleks pula berbagai hal yang dipertaruhkan.

Arena juga menjadi tempat suatu pergulatan atau persaingan agen-agen yang menempati ruang habitus yang sama untuk memperebutkan posisi tertentu pada struktur sosial (Karnanta, 2013: 5). Perpindahan agen-agen dari satu posisi ke posisi lainnya membutuhkan suatu tindakan praktik sosial berdasarkan pada, oleh, dan apa yang dimiliki agen dalam merancang strategi-strategi tertentu. Arena juga berupa suatu mediasi penting dimana terdapat faktor eksternal, diluar interaksi sosial yang dapat mempengaruhi situasi sosial dan melahirkan arena sosial baru lengkap dengan interaksinya. Pertarungan yang terjadi di arena, tentu saja membutuhkan modal dan kelas.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis dokumen (*content analysis*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi pemikiran Pierre Bourdieu. Teknik analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*) dengan menganalisis pembahasan terhadap isi yang bersifat mendalam sehingga mendapatkan informasi tertulis untuk mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi secara objektif. Metode yang digunakan penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif (Endraswara, 2013: 176). Hal tersebut dikarenakan objek yang diteliti merupakan teks yang berupa rangkaian kata-kata.

Sehingga dalam proses penelitiannya juga mendeskripsikan atau menjelaskan proses penelitian yang dilakukan dengan kata-kata sehingga apa yang telah peneliti analisis dapat terurai dengan jelas (Suharsaputra, 2012: 208). Pendekatan yang diambil merupakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali lebih dalam informasi sosial yang diperoleh dari karya sastra dan dihubungkan dengan fakta sosial yang ada dan dapat ditemukan dengan kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra meminjam teori-teori sosiologi yang sesuai dengan informasi sosial yang terdapat di dalam sumber data. Berbagai teori-teori sosiologi yang digunakan dalam kritik sastra, salah satunya ialah teori sosiologi milik Pierre Bourdieu. Teori sosiologi milik Pierre Bourdieu mengungkap berbagai interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis dokumen (*content analysis*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi pemikiran Pierre Bourdieu. Teknik analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*) dengan menganalisis pembahasan terhadap isi yang bersifat mendalam sehingga mendapatkan informasi tertulis untuk mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi secara objektif. Metode yang digunakan penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif (Endraswara, 2013: 176). Hal tersebut dikarenakan objek yang diteliti merupakan teks yang berupa rangkaian kata-kata.

Sehingga dalam proses penelitiannya juga mendeskripsikan atau menjelaskan proses penelitian yang dilakukan dengan kata-kata sehingga apa yang telah peneliti analisis dapat terurai dengan jelas (Suharsaputra,

2012: 208). Pendekatan yang diambil merupakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali lebih dalam informasi sosial yang diperoleh dari karya sastra dan dihubungkan dengan fakta sosial yang ada dan dapat ditemukan dengan kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra meminjam teori-teori sosiologi yang sesuai dengan informasi sosial yang terdapat di dalam sumber data. Berbagai teori-teori sosiologi yang digunakan dalam kritik sastra, salah satunya ialah teori sosiologi milik Pierre Bourdieu. Teori sosiologi milik Pierre Bourdieu mengungkap berbagai hubungan interaksi sosial beserta dampak-dampak yang terjadi dan dapat menimbulkan interaksi sosial baru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen tertulis dan arsip seperti jurnal penelitian dan buku induk sebagai alat analisis dan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari dan membaca jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada sumber data. Pengumpulan data berupa jurnal penelitian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang telah terjadi lebih dulu yang sangat berkaitan dengan dengan kondisi atau peristiwa yang terjadi dalam sumber data. Berdasar jurnal penelitian yang peneliti baca, terdapat suatu hal berupa teori dari pemikiran Pierre Bourdieu dan peneliti jadikan teori tersebut sebagai alat utama dalam menganalisis sumber data berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dengan cara meneliti sebuah dokumen tertulis. *Content analysis* adalah teknik penelitian untuk mengidentifikasi secara objektif sebuah teks. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi

interkasi sosial beserta hubungannya dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sebagai berikut.

- a. Menemukan hal menarik pada sumber data yang dapat dianalisis.
- b. Membuat kerangka masalah yang terdapat pada sumber data.
- c. Mencari dan membaca jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam sumber data.
- d. Menemukan teori yang terdapat pada jurnal penelitian sebagai alat utama analisis.
- e. Mencari sumber referensi lain berupa buku yang menjadi panduan dan berisi alat analisis.
- f. Membaca dan mengkaji teori yang menjadi alat analisis.
- g. Mencocokkan masalah sosial pada sumber data dengan masalah sosial yang diuraikan pada teori.
- h. Menganalisis masalah yang terdapat pada sumber data dan dianalisis menggunakan teori sebagai alat utama analisis dan didukung oleh referensi lain, seperti sumber buku lain dan jurnal-jurnal penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertanian Tembakau Sebagai Habitus

Tembakau yang memiliki nama latin *Nicotiana Tabacum* merupakan tanaman dengan ketinggian $\pm 1,8$ meter dan mempunyai daun yang besar dan lebar dengan diameter 30 sentimeter. Tanaman yang berasal dari Amerika Latin ini masuk ke Indonesia pada awal abad ke 17 Masehi yang dibawa oleh bangsa Belanda dan dilakukan penanaman secara besar-besaran pada tahun 1830. Percobaan penanaman dilakukan di Semarang Jawa Tengah melalui sistem *Cultuurstelsel* oleh *Van Den Bosh*. Kegagalan yang terjadi di Jawa Tengah, pada tahun 1986 Belanda

mencoba di daerah Besuki Jawa Timur. Selang dua tahun kemudian, penanaman kembali dilakukan oleh Belanda di daerah Yogyakarta-Surakarta, tepatnya di Klaten. Penanaman di dua wilayah tersebut menemukan tembakau yang cocok untuk ditanam. Penanaman tembakau juga dilakukan di luar Pulau Jawa, yakni di Deli Sumatera Utara pada tahun 1863. Daerah Deli inilah tembakau yang dihasilkan cerutu kualitas paling baik akibat pengaruh jenis tanah Deli.

Perkembangan penanaman tembakau juga berakibat meluasnya areal tanah sebagai produksi tembakau di Indonesia. Pada tahun 1971-1997 mengalami laju pertumbuhan dengan rata-rata mencapai 4,76% per tahun. Laju pertumbuhan tembakau membuat meningkatnya permintaan tembakau dan harga pun naik. Hal tersebut membuat para petani lebih memilih menanam tembakau daripada tanaman lain. Sehingga membuat semakin banyak produksi tembakau dengan diikuti harga yang tinggi serta besarnya kebutuhan yang kemudian dimanfaatkan oleh rezim orde baru. Sebagai dalih untuk menjaga kestabilan harga, rezim orde baru kemudian mendirikan lembaga Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC). Lembaga yang didirikan oleh rezim orde baru ini kemudian menjadi momok bagi para petani karena memonopoli seluruh perdagangan tembakau dengan cara petani harus menjual semua panen ke KUD dan diambil dan diborong semua oleh BPPC. Harga cengkeh yang semula tinggi setelah diikuti campuri oleh BPPC menjadi lebih murah dan *anjlok* seketika, bila harga semula berada pada kisaran harga Rp 20.000,00 maka BPPC menetapkan harga tembakau menjadi Rp 2.000,00. Harga jual tembakau yang jauh lebih murah

dan membuat petani rugi, akhirnya membuat banyak petani menebang tembakau yang masih tertanam dan mengganti dengan tanaman lain atau memilih membiarkan dan tidak mengurus tanaman tembakau mereka.

Novel *Genduk* yang memiliki latar pertanian tembakau di dataran tinggi Jawa Tengah, tepatnya di daerah Temanggung dengan latar waktu sebelum Gestapu meletus pada kisaran tahun 1965-1970an juga mencerminkan kehidupan para petani yang ada pada daerah tersebut. Kehidupan masyarakat petani tembakau pada novel *Genduk* menggambarkan bagaimana perjuangan petani untuk dapat terus menjadikan tembakau sebagai penopang hidup mereka. Harga tembakau yang cenderung ditentukan oleh pihak pembeli membuat petani resah akan bagaimana kelanjutan penanaman tembakau mereka serta dengan ketiadaan dana dalam pengolahan tembakau dari musim tanam sampai proses pasca panen yang membutuhkan dana yang tidak sedikit agar menghasilkan *mbako* kualitas terbaik membuat para petani mengambil resiko dengan mempertaruhkan segala yang mereka miliki dengan meminjam kepada rentenir.

B. Sistem *Nglimolasi* dalam Arena Pertanian Tembakau

Tembakau sebagai salah satu sektor pertanian yang ada di Indonesia tidak lepas dari segi ekonomi. Sistem perekonomian pertanian tembakau terjadi di Indonesia dimulai pada pemerintahan rezim orde baru. Sejarah mencatat perekonomian pertanian tembakau pernah merosot bahkan merugi pada masa rezim orde baru. Munculnya pabrik-pabrik sigaret dalam negeri membuat kebutuhan tembakau meningkat dan diikuti bertambahnya lahan dan jumlah petani

tembakau. Hal tersebut membuat harga jual tembakau meroket dan membuat rezim orde baru memanfaatkan pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian tembakau. Pembentukan Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) yang memonopoli penjualan tembakau dari petani dan menetapkan harga jual sangat rendah dari pasaran membuat petani merugi dan akhirnya menebang seluruh tanaman tembakau mereka atau membiarkan tanaman tembakau mereka.

Sistem perekonomian tembakau juga masih terjadi walaupun rezim orde baru sudah lama tumbang. Salah satu sistem dalam sektor ekonomi pertanian tembakau di Indonesia tidak lepas dari *riba*. *Riba* merupakan penetapan bunga yang diletakkan dari jumlah pinjaman pokok. Tambahan dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam ketika pada masa jatuh tempo pembayaran maka tambahan tersebut juga ikut terbayar beserta jumlah pinjaman pokok. Secara umum jumlah tambahan pada pinjaman pokok dapat terjadi pada transaksi jual beli maupun pinjam meminjam.

Praktik *riba* juga terjadi di daerah pertanian tembakau Temanggung Jawa Tengah. Pinjaman atau utang piutang yang terjadi di kalangan para petani tembakau dan rentenir adalah hal yang lumrah terjadi. Secara umum, adanya rentenir dalam tata niaga tembakau terjadi karena terbatasnya akses petani dengan bank. Buku *Tembakau atau Mati* (2012: 115-116) karya Wisnu Brata mengungkapkan bahwa ada suatu sistem *riba* yang terjadi saat peminjaman yang dilakukan antara petani dan rentenir. Sistem tersebut dikenal dengan istilah *nglimolasi*. Sistem

nghimolasi juga terjadi pada novel *Genduk* pada kutipan berikut.

“Ora usah dipikir banget, Yu. Kebanyakan mikir nanti malah *awakmu* yang hancur,” kata Lik Ngadun.

Dan Yung pun menjawab, “Gimana ndak mumet. Kita sudah utang banyak dari tahun lalu, belum bisa ditutup, sekarang mau nambah lagi. Tahun lalu sudah *nghimolasi*. Sekarang apa iya harus *ngewolulasi*?” suara Yung terdengar bergetar.

Nghimolasi itu lima belasan, istilah utang pada rentenir. Kalau utang seribu perak, dalam tempo tiga bulan harus kembali seribu lima ratus. Kalau *ngewolulasi* artinya delapan belasan. Utang seribu harus dibayar seribu delapan ratus. (Mardjuki, 2017: 72)

Sistem *nghimolasi* ini biasanya terjadi pada kesepakatan utang piutang petani tembakau dan para rentenir. Sistem tersebut bekerja dengan pengertian “bayar lima belas” yang memiliki arti jika hutang seratus ribu maka pada akhir panen petani harus mengembalikan uang sebesar seratus lima puluh ribu. Wisnu Brata (2012: 116) dalam bukunya *Tembakau atau Mati* membicarakan sistem *nghimolasi* yang terjadi di Temanggung, Jawa Tengah muncul dari berbagai kondisi, salah satunya anggapan petani tembakau Temanggung bahwa berurusan dengan bank lebih repot karena banyaknya urusan-urusan birokrasi-administrasi permohonan peminjaman hutang.

Novel *Genduk* yang terdapat juga sistem *nghimolasi* yang dirasakan oleh para petani yang diwakilkan oleh tokoh Yung dan Lik Ngadun menggambarkan sistem *nghimolasi* jika dilihat dari segi petani tembakau lebih pada posisi merugi. Jumlah bunga yang ditambahkan pada pinjaman pokok dengan jumlah

hampir separuhnya membuat petani mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga sebesar 50%. Jika dalam satu musim panen hutang belum terbayar lunas, sementara dalam panen berikutnya petani mengajukan peminjaman kembali, maka semakin besar pula hutang dan bunga yang harus dikembalikan pada musim panen berikutnya. Walaupun sistem *nghimolasi* banyak mendatangkan rugi bagi petani tetapi tetap dipilih karena lebih mudah dalam hal pinjaman dari pada urusan-urusan birokrasi-administrasi pada pengajuan peminjaman bank.

Anggapan bahwa sistem *nghimolasi* lebih mudah dalam urusan-urusan birokrasi-administrasi, namun tingginya bunga dari sistem *nghimolasi* yang sebesar 50% juga memberatkan petani tembakau membuat petani merasakan beban berat yang dipikul petani tembakau yang terdapat dalam kutipan novel *Genduk* sebagai berikut.

Aku menghela napas. Pantas rentenir itu kaya raya. Sementara petani gurem seperti Yung harus kerja keras sungsang sumbal.

“Gimana lagi? Kita perlu duit buat bayar buruh tukang ngrajang. Beli keranjang. Sekarang harga satu kepoknya naik dua kali lipat,” jawab Lik Ngadun dengan menggantung.

“Aku pasrah gimana baiknya. Aku mumet!” tukas Yung. (Mardjuki, 2017: 72)

Hubungan utang-piutang petani dengan rentenir tentu tidak menguntungkan petani secara sosial maupun ekonomi. Tidak jarang dalam pengembalian pembayaran hutang para petani menjual berbagai asetnya seperti yang disampaikan Wisnu Brata (2012: 116) dalam bukunya *Tembakau atau Mati* semakin banyak hutang yang menjerat petani semakin lemah pula posisi petani tembakau dalam tata

niaga. Semakin timpangnya posisi petani di depan pedagang dikarenakan petani pengutang memperoleh uang dari rentenir yang juga sebagai pedagang. Sehingga kewajiban pembayaran tidak hanya bunga sebesar 50% tetapi juga harus menjual panennya kepada rentenir tersebut.

Novel *Genduk* yang menggambarkan peliknya jeratan sistem *nghlimolasi* yang dialami oleh Yung dan Lik Ngadun membuat posisi mereka secara sosial maupun ekonomi melemah. Jeratan pinjaman dengan bunga 50% melemahkan ekonomi mereka. Selain itu, sebagai petani tembakau yang mengolah tembakau pasca panen tentu membutuhkan tenaga lain seperti, buruh *ngrajang* yang harus dibayar. Adanya sistem *nghlimolasi* yang membuat ekonomi melemah juga berdampak pada posisi sosial yang lemah dikarenakan ketidakberdayaan membayar upah tenaga buruh *ngrajang*. Karena hal tersebut, tak pelak membuat petani semakin terpuruk dengan sistem *nghlimolasi*.

SIMPULAN

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengungkap interaksi sosial yang terjadi pada novel tersebut dan sesuai dengan kajian sosiologi milik Pierre Bourdieu seperti, agen, habitus, arena, modal, kelas, doksa dan heredoksa serta relasi simbolik. Interaksi sosial yang terjadi mengungkapkan agen adalah tokoh utama Genduk yang memiliki ciri pembeda dengan tokoh lain yang ditandai dengan peristiwa kelahiran Genduk berupa peristiwa bersejarah di Indonesia yaitu Gestapu yang membuat Genduk memiliki sifat yang tangguh namun mudah terluka. Habitus mengungkapkan tempat tinggal tokoh Genduk yang berada pada lereng Gunung Sindoro tepatnya di desa Ringinsari dengan kultur sosial pertanian tembakau berupa upacara *among*

tebaldemi kelancaran dan panen tembakau melimpah serta adanya perawatan tembakau di malam hari berupa penyiraman pada tembakau muda agar tidak mudah layu dan mati pada masa tanam awal. Arena mengungkapkan adanya sistem *nghlimolasi* pada pertanian tembakau berupa utang-piutang antara petani dengan rentenir yang mengakibatkan lemahnya posisi petani pada tata niaga tembakau.

Modal dan kelas mengungkapkan tata niaga pada pertanian tembakau yang gemuk di tengah membuat pasar tembakau ramai di sekitar tengkulak, juragan, maupun pedagang yang memiliki pengaruh dalam interaksi sosial yang terjadi pada kultur pertanian tembakau di Desa Ringinsari. Tata niaga tembakau yang gemuk di tengah menunjukkan adanya kuasa ataupun kendali dalam pasar tembakau atas harga jual tembakau yang tidak didapatkan petani tembakau sehingga petani tembakau tidak memiliki andil dalam tata niaga tembakau. Sedangkan doksa dan heterodoksa mengungkap adanya pergolakan interaksi sosial yang terjadi pada kultur pertanian tembakau di Desa Ringinsari dengan adanya kepasrahan petani yang berlangsung lama pada tata niaga tembakau dan dilakukannya perlawanan Genduk sebagai wujud pembelaan petani tembakau yang telah lama pada posisi lemah tanpa memiliki posisi tawar.

Relasi simbolik yang terjadi pada novel *Genduk* mengungkap bagaimana pergolakan interaksi sosial berada pada posisi penyelesaian yang berakhirnya konflik petani dengan para tengkulak berkat *gelang giok* yang diberikan Bah Djan kepada Genduk yang membuat Genduk mampu menunjukkan kualitas tembakau milik petani Ringinsari yang unggul. Relasi simbolik yang terjadi memangkas adanya keterlibatan tengkulak dalam tata niaga tembakau. Diketahui bila alur tata niaga tembakau yang terjadi bermula dari relasi yang berada pada

petani tembakau mulai dari alam yang menyediakan tempat bercocok tanam, keakraban antar petani tembakau yang merasakan nasib yang sama lalu berlanjut pada sistem ekonomi yang melibatkan rentenir dalam memenuhi sokongan dana dalam proses pengolahan tembakau pasca panen setelah selesai barulah relasi dengan tengkulak terjadi saat masanya tembakau siap jual dan relasi dengan tengkulak inilah yang paling merugikan karena terkadang tembakau yang dibawa tengkulak belum dibayarkan kepada petani padahal tembakau tersebut sudah berada pada gudang milik juragan tembakau. Alur relasi inilah yang dipangkas pada bagian tengkulak berkat *gelak giok* yang dimiliki Bah Djan sehingga relasi yang baru terbangun dengan tidak ikutnya tengkulak dalam relasi tersebut

REFERENSI

- Anwar, Ahya. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Brata, Wisnu. 2012. *Tembakau atau Mati*. Jakarta: Berdikari.
- Jenkins, Ricard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Karnanta, Kukuh Yuda. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Bourdieu", *Poetika*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013, Hal. 3-14
- Mardjuki, Sundari. 2017. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.